



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3166-3177
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Sibuhuan**

Lina Maya Sari Siregar¹, Abdul Manab Nasution², Bulan Bunga HSB³, Febrianti Siregar⁴, M Fadlan⁵, Marissa⁶, Marlina Hasibuan⁷, MHD Riski Romadhona Hasibuan⁸, Sarmila Dahlena Hasibuan⁹, Siti Hasanah HSB¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

Email: linamayasarisiregar21@gmail.com, aisyahnstnasution953@gmail.com,
hasibuanbulanbungahsb2006@gmail.com, febriantisiregar09@gmail.com,
padlanlubis483@gmail.com, hasibuanmarissasiregar889@gmail.com,
marlinahasibuan034@gmail.com, rsqmadon@gmail.com, sarmilahasibuan098@gmail.com,
sitihasanahasibuan6@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter Islami merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, perkembangan teknologi digital, perubahan lingkungan sosial, dan beragam latar belakang peserta didik menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaannya di MIN 1 Sibuhuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah dan empat orang guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami telah dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, santun, dan peduli dalam proses pembelajaran serta berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan keteladanan guru. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen kepala madrasah dan guru, budaya sekolah yang religius, program pembiasaan, serta kerja sama dengan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh media digital, perbedaan latar belakang keluarga peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurang optimalnya pendampingan karakter di lingkungan keluarga. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter Islami memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter Islami, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

Islamic character education is one of the primary objectives of Islamic Religious Education in developing students who possess faith, piety, and noble character. However, the rapid advancement of digital technology, changing social environments, and diverse student backgrounds present significant challenges to the implementation of character education in Islamic schools. This study aimed to describe the implementation of Islamic character education through Islamic Religious Education learning and to analyze the supporting and inhibiting factors affecting its implementation at MIN 1 Sibuhuan. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research informants consisted of one principal and four teachers selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings revealed that Islamic character education was implemented by integrating the values of religiosity, discipline, honesty, responsibility, politeness, and caring into classroom learning and various religious habituation activities, including collective prayers, Qur'an recitation, congregational prayers, and teachers' exemplary behavior. The supporting factors included the commitment of the principal and teachers, a religious school culture, habituation programs, and collaboration with parents. Meanwhile, the inhibiting factors comprised the influence of digital media, differences in students' family backgrounds, limited instructional time for Islamic Religious Education, and the lack of optimal character guidance within the family environment. Therefore, the successful implementation of Islamic character education requires continuous collaboration among schools, families, and the community to foster students' moral and religious character effectively.

Keywords: *Islamic Character Education, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional sebagai respons terhadap berbagai tantangan sosial yang muncul pada era globalisasi dan digitalisasi. Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola pikir, perilaku, dan interaksi peserta didik. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan seperti menurunnya etika, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistik, perundungan, penyalahgunaan media sosial, serta berkurangnya penghormatan terhadap nilai-nilai agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek kognitif semata, tetapi juga dari keberhasilan membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana.

Pendidikan karakter dipandang sebagai proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Menurut Thomas Lickona (2021), pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan (moral knowing), mencintai nilai-nilai tersebut (moral feeling), serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (moral action). Konsep tersebut menegaskan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi juga berkaitan dengan pembiasaan perilaku yang konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter juga menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum yang berlaku di Indonesia. Pendidikan karakter diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bernalar kritis, bergotong royong, dan berkebinekaan

global. Nilai-nilai tersebut tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang terencana, pembiasaan yang berkesinambungan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran memiliki tanggung jawab dalam membangun karakter, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara substansial mengajarkan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, toleransi, dan amanah merupakan bagian dari karakter Islami yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjawab soal ujian, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suyadi (2020), pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses penanaman akhlak yang dilakukan secara bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, penguatan lingkungan, serta evaluasi secara berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan agama karena nilai-nilai moral dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sarana utama dalam membangun pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian Hapni Laila Siregar dan Ramli (2020) menjelaskan bahwa model pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai religius melalui proses pembelajaran yang menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI menjadikan peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Penelitian Rina (2021) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang baik, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya religius. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami memerlukan sinergi antara pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Selanjutnya, Islamy (2022) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila didukung oleh kurikulum yang terintegrasi, metode pembelajaran yang sesuai, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang kondusif. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memerlukan kolaborasi seluruh komponen sekolah agar nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi budaya yang hidup dalam keseharian peserta didik.

Nora Santi dkk. (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural berbasis karakter Islami. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai religius, toleransi, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Islami tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt., tetapi juga mencakup hubungan sosial antarsesama manusia.

Memasuki era digital, tantangan pendidikan karakter menjadi semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital yang memengaruhi pola pikir serta perilaku mereka. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengembangkan strategi

pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai Islam. Pembelajaran PAI perlu dirancang secara inovatif sehingga mampu menarik minat peserta didik sekaligus memperkuat karakter religius mereka.

Aziz (2024) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital memerlukan inovasi strategi pembelajaran, pemanfaatan media digital yang positif, serta penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu mengarahkan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai ajaran Islam.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Lestari dan Dahlan (2025) yang menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran PAI yang efektif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu transfer of knowledge, transfer of values, dan transfer of practice. Ketiga tahapan tersebut memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam, menginternalisasi nilai-nilainya, kemudian mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter Islami berkembang secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian Rofina, Setiawan, dan Putra (2025) menunjukkan bahwa tantangan era digital justru memperkuat urgensi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PAI menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta ajaran agama Islam.

Berbagai penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap satuan pendidikan karena dipengaruhi oleh budaya sekolah, kompetensi guru, dukungan orang tua, serta lingkungan sosial peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter tetap relevan untuk dilakukan pada berbagai konteks pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi fondasi awal pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahyana Hasibuan dan Mira Yanti Lubis (2023) mengenai pendidikan karakter disiplin pada sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik berlangsung melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan guru, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh budaya sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islami. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter peserta didik berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putra dkk. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada madrasah akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan budaya lokal (*ethnopedagogy*). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi juga belajar menghargai budaya, lingkungan, serta kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Integrasi nilai budaya lokal dengan nilai-nilai Islam terbukti mampu memperkuat karakter religius, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi pembelajaran, model pendidikan karakter, maupun efektivitas program sekolah secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana implementasi pendidikan karakter Islami berlangsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Padang Lawas masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama mengenai proses implementasi, bentuk pembiasaan yang dilakukan guru, faktor

pendukung, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada MIN Sibuhuan yang berlokasi di Kecamatan Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan dasar di bawah naungan Kementerian Agama yang telah berdiri sejak tahun 1993 dan berstatus negeri. Sebagai madrasah, MIN Sibuhuan memiliki tanggung jawab tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya madrasah. Berdasarkan data resmi satuan pendidikan, MIN Sibuhuan merupakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri dengan akreditasi B yang menyelenggarakan pendidikan dasar berciri khas Islam di Kabupaten Padang Lawas.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MIN Sibuhuan diharapkan mampu menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun pembiasaan keagamaan. Namun demikian, sebagaimana sekolah dasar lainnya pada era digital, madrasah juga menghadapi tantangan berupa meningkatnya penggunaan gawai oleh peserta didik, pengaruh media sosial, beragam latar belakang keluarga, serta perubahan pola interaksi sosial anak. Kondisi tersebut menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembentukan karakter Islami di madrasah pada hakikatnya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai religius perlu diwujudkan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Apabila seluruh komponen tersebut berjalan secara terpadu, maka proses internalisasi nilai karakter akan berlangsung lebih optimal dan memberikan dampak terhadap perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian sebelumnya karena berfokus pada implementasi pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dengan mengambil lokasi penelitian di MIN Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk implementasi pendidikan karakter, tetapi juga mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam, bentuk pembiasaan yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta upaya madrasah dalam membangun karakter Islami peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Sibuhuan, menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter, serta menjelaskan upaya yang dilakukan madrasah dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter Islami pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Sibuhuan. Objek penelitian adalah implementasi pendidikan karakter Islami dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan subjek penelitian terdiri atas 1 orang kepala madrasah dan 4 orang guru yang dipilih

menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Penelitian dilaksanakan di MIN 1 Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Data yang diperoleh dalam penelitian terdiri atas data primer yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder yang diperoleh melalui dokumen-dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran, tata tertib madrasah, program pembiasaan, dan dokumentasi kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembiasaan karakter Islami di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah dan empat guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi, pelaksanaan, faktor pendukung, serta faktor penghambat implementasi pendidikan karakter Islami. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi serta wawancara. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter Islami melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Sibuhuan

hasil implementasi pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Sibuhuan, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan empat orang guru serta melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah. Wawancara difokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, santun, dan peduli. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan dengan pelaksanaan kegiatan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, diperoleh informasi bahwa implementasi pendidikan karakter Islami telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan melalui penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya salam, senyum, sapa, serta pemberian keteladanan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa seluruh guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan positif dan pengawasan secara berkelanjutan. (Edison Amanegoro *Wawancara*, 8 Juni 2026).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh guru Agama bahwa nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran, membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an, mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan salat tepat waktu, serta menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Guru juga menyampaikan bahwa peserta didik dibimbing agar mampu menerapkan ajaran agama tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. (Marlin Hasibuan, *wawancara*, 8 Juni 2026).

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru agama lain mengenai implementasi karakter disiplin dan tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengerjakan tugas secara mandiri, menjaga kebersihan kelas, serta melaksanakan piket harian. Guru memberikan pendampingan dan penguatan kepada peserta didik sehingga kedisiplinan tidak hanya menjadi aturan sekolah,

tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (Hanifah Lubis, *wawancara*, 8 Juni 2026).

Selanjutnya, ibu Sahdiar menjelaskan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab dikembangkan melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya berkata benar, mengerjakan tugas tanpa menyontek, mengakui kesalahan apabila melakukan pelanggaran, serta berani menyampaikan pendapat secara santun. Guru juga memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku jujur sebagai bentuk penguatan karakter positif. (sahdiar, *wawancara*, 8 Juni 2026).

Sementara itu, ibu Laila Lubis menjelaskan bahwa nilai kepedulian dan kesantunan ditanamkan melalui pembiasaan menghormati guru, menyayangi teman, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, menjaga kebersihan lingkungan madrasah, serta membiasakan penggunaan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi. Menurut guru, pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi budaya positif di lingkungan madrasah. (Laila Lubis, *wawancara*, 8 Juni 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami tampak dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti peserta didik membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki kelas, membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti tadarus Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah sesuai jadwal madrasah, menjaga kebersihan kelas melalui kegiatan piket, serta menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman. Guru juga terlihat memberikan teladan melalui kedisiplinan, cara berkomunikasi yang santun, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif peserta didik. Temuan observasi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan praktik yang berlangsung di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami di MIN 1 Sibuhuan dilaksanakan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah. Nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, santun, dan peduli ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviana, Syafei, dan Anggoro (2025) yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui strategi *experiential learning* mampu memperkuat karakter religius dan sikap toleransi peserta didik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan pengalaman belajar secara langsung memberikan pengaruh positif terhadap internalisasi nilai-nilai karakter. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembelajaran aktif, pembiasaan, serta keteladanan guru sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hakim dan Febrianty (2022) yang menemukan bahwa implementasi nilai religius, toleransi, kejujuran, dan disiplin pada pembelajaran di sekolah dasar dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pemberian contoh oleh guru, serta pengintegrasian nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam membimbing dan memberikan teladan kepada peserta didik. Temuan tersebut selaras dengan penelitian ini, di mana guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Sibuhuan secara konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran maupun aktivitas keseharian di madrasah.

Selanjutnya, penelitian Cahyaningrum dan Suyitno (2022) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter religius akan berjalan secara optimal apabila didukung oleh pembiasaan ibadah, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta keteladanan guru.

Meskipun penelitian tersebut dilaksanakan pada situasi pembelajaran masa pandemi, hasilnya menunjukkan bahwa karakter religius tetap dapat berkembang apabila sekolah mampu menciptakan budaya religius yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di MIN 1 Sibuhuan yang memperlihatkan bahwa pembiasaan doa, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta budaya salam menjadi bagian penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Lutfiana, Awwalina, dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan keagamaan mampu membentuk perilaku religius peserta didik secara berkelanjutan. Demikian pula pada penelitian ini, implementasi pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui budaya madrasah yang melibatkan seluruh warga sekolah sehingga nilai-nilai karakter Islami menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Aisyah dan Fitriyah (2024) yang menjelaskan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter. Strategi yang digunakan berupa pemberian nasihat, pembiasaan perilaku positif, keteladanan, serta penguatan melalui penghargaan terhadap perilaku baik terbukti mampu meningkatkan karakter religius peserta didik. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, di mana guru Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Sibuhuan berperan aktif dalam membimbing peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Islami melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Sibuhuan

Untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan empat orang guru serta didukung melalui observasi terhadap berbagai kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah. Wawancara difokuskan pada upaya yang dilakukan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter serta berbagai kendala yang dihadapi selama proses implementasi.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, diperoleh informasi bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter Islami didukung oleh komitmen seluruh warga madrasah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Dukungan tersebut diwujudkan melalui program pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, kerja sama antarguru, serta tersedianya sarana ibadah yang memadai. Di sisi lain, kepala madrasah menjelaskan bahwa pengaruh perkembangan teknologi, penggunaan gawai yang kurang terkontrol di luar sekolah, serta perbedaan pola asuh orang tua menjadi tantangan dalam membentuk karakter peserta didik secara optimal. ((Edison Amanegoro *Wawancara*, 8 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara dengan Guru agama, faktor pendukung implementasi pendidikan karakter adalah adanya budaya religius yang telah menjadi kebiasaan di madrasah, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan pembiasaan mengucapkan salam. Guru juga menyampaikan bahwa hubungan yang baik antara guru dan peserta didik memudahkan proses pembinaan karakter. Adapun kendala yang dihadapi adalah masih adanya sebagian peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih intensif karena memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. (Marlin Hasibuan, *wawancara*, 8 Juni 2026).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Guru ama lain menunjukkan bahwa dukungan terbesar berasal dari kerja sama antarguru dalam memberikan teladan dan menerapkan aturan sekolah secara konsisten. Menurut guru, pembentukan karakter akan lebih efektif apabila seluruh guru memiliki komitmen yang sama dalam membimbing peserta didik. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pembelajaran sehingga penguatan karakter sering kali dilakukan melalui kegiatan pembiasaan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (Hanifah Lubis, *wawancara*, 8 Juni 2026).

Berdasarkan wawancara dengan Guru yang lain, faktor pendukung implementasi pendidikan karakter adalah adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua melalui pertemuan rutin maupun penyampaian informasi mengenai perkembangan peserta didik. Guru menilai bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter. Namun demikian, masih terdapat sebagian orang tua yang memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak di rumah sehingga pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah belum sepenuhnya berlanjut di lingkungan keluarga. (sahdiar, *wawancara*, 8 Juni 2026).

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Laila Lubis menjelaskan bahwa lingkungan madrasah yang kondusif menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung implementasi pendidikan karakter Islami. Guru menjelaskan bahwa peserta didik dibiasakan untuk saling menghormati, menjaga kebersihan, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Kendala yang dihadapi lebih banyak berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan dan media digital yang terkadang memengaruhi perilaku peserta didik di luar sekolah sehingga memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. (Laila Lubis, *wawancara*, 8 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan berjalan secara teratur, seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, budaya salam, serta kegiatan menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Guru juga tampak memberikan keteladanan melalui kedisiplinan, sikap santun, dan interaksi yang baik dengan peserta didik. Meskipun demikian, dalam beberapa kesempatan masih terlihat peserta didik yang memerlukan bimbingan dan penguatan agar lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah. Secara umum, hasil observasi mendukung informasi yang diperoleh melalui wawancara bahwa implementasi pendidikan karakter Islami telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian bersama antara sekolah dan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Sibuhuan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala madrasah dan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, tersedianya program pembiasaan keagamaan, budaya sekolah yang religius, kerja sama antarguru, serta dukungan sebagian orang tua peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain pengaruh penggunaan media digital yang belum terkontrol, perbedaan latar belakang keluarga peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta kurang optimalnya pendampingan karakter peserta didik di lingkungan keluarga. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut diupayakan untuk diatasi melalui pembiasaan yang berkelanjutan, komunikasi dengan orang tua, dan penguatan budaya religius di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzieyah dan Suyatno (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah dasar Islam dipengaruhi oleh tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, serta program pembiasaan keagamaan merupakan faktor penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memperkuat implementasi pendidikan karakter sehingga nilai-nilai religius menjadi budaya sekolah. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, di mana keberhasilan

implementasi pendidikan karakter Islami didukung oleh komitmen seluruh warga madrasah dalam melaksanakan pembiasaan keagamaan secara konsisten.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Belinda dan Halimah (2023) yang menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dipengaruhi oleh strategi guru, pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh budaya sekolah yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Di sisi lain, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perbedaan karakter peserta didik dan lingkungan keluarga menjadi salah satu tantangan dalam proses pembentukan karakter. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat implementasi pendidikan karakter Islami.

Selanjutnya, penelitian Nasrudin dan Fakhruddin (2024) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik akan berjalan lebih optimal apabila dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, guru, dan peserta didik mampu memperkuat literasi moral sehingga nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan salat berjamaah menjadi faktor pendukung utama dalam implementasi pendidikan karakter Islami di madrasah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hariandi, Suryadi, Methalia, Agustin, dan Muliani (2023) yang menjelaskan bahwa pola pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dipengaruhi oleh penerapan aturan sekolah, praktik ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif peserta didik. Penelitian tersebut menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konsisten baik di dalam maupun di luar kelas. Persamaan dengan penelitian ini terlihat pada pentingnya budaya sekolah, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru sebagai faktor pendukung implementasi pendidikan karakter Islami.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Pebruanti (2024) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dilaksanakan melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, program khusus sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah seperti senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S), doa bersama, serta kegiatan keagamaan mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengawasan orang tua dan lingkungan pergaulan peserta didik menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Sibuhuan telah terlaksana dengan baik melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran maupun budaya madrasah. Nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, santun, dan peduli ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan membaca doa, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, budaya salam, senyum, sapa, keteladanan guru, serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga

berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter Islami didukung oleh komitmen kepala madrasah dan guru, budaya sekolah yang religius, program pembiasaan keagamaan, kerja sama antarguru, serta dukungan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik. Di sisi lain, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi beberapa kendala, antara lain pengaruh penggunaan media digital, perbedaan latar belakang keluarga peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta belum optimalnya pendampingan karakter di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara pihak madrasah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga implementasi pendidikan karakter Islami dapat berlangsung secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Fitriyah, N. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Journal Education Research*, 5(2), 145–156.
- Aziz, M. S. (2025). From Pulpit to Social Media: Reinterpretation of Education in the Perspective of K.H. Ahmad Dahlan in the Digital-Influencer Era. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(2), 335–346. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v15i02.40538>
- Belinda, A., & Halimah, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dalam membentuk profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pedagogi Pendidikan Dasar*, 11(2), 118–130.
- Cahyaningrum, E. S., & Suyitno. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 56–69.
- Fauzieyah, N., & Suyatno. (2024). Manajemen implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar Islam. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 2184–2196.
- Hakim, A., & Febrianty, R. (2022). Implementasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 802–814.
- Hariandi, A., Suryadi, M., Methalia, R., Agustin, D., & Muliani. (2023). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dalam membentuk perilaku peserta didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6124–6132.
- Hasibuan, R., & Lubis, M. Y. (2023). Implementasi pendidikan karakter disiplin pada sekolah dasar Islam. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Islamy, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic education in forming students' characters at As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1105>
- Kurniasari, N., Arif, M., & Sibawaihi. (2025). Sintesis pemikiran Al-Attas dan Lickona dalam pembentukan karakter anak usia dini di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2199–2210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7211>
- Lestari, L., & Dahlan. (2025). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lutfiana, D., Awwalina, N., & Handayani, S. (2021). Budaya sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 171–183.

- Nasrudin, N., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius untuk menumbuhkan literasi moral siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 4(1), 55–68.
- Nora Santi, dkk. (2022). Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural berbasis karakter Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Oktaviana, R., Syafei, A., & Anggoro, T. (2025). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *experiential learning* dalam penguatan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 34–47.
- Pebruanti, R. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 9(1), 88–101.
- Putra, P. H., Pratama, R. S., Lestari, R., Putri, M. S., & Wismanto. (2024). Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berwatak tajdid dan tajrid. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 30–35.
- Republik Indonesia. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rina. (2021). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Tabyin*.
- Siregar, H. L., & Ramli. (2020). Development of integrated character education models in PAI learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam di Era Society 5.0*. K-Media.
- Suyadi, & Sutrisno. (2022). Social constructivism in Islamic education: A Vygotskian perspective. *Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1), 25-40.